

**PEMBACAAN HERMENEUTIKA HADIS TENTANG PERINTAH
ISTRI BERSUJUD KEPADA SUAMI: PERSPEKTIF HANS-GEORGE
GADAMER**

'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro'
STAI Al Anwar, Sarang, Rembang
azzahnurin08@gmail.com

DOI : 10.14421/livinghadis.2019.1616

Abstract

This article aims at analysing the misogynistic hadith of the prophet which contains the command of the wife prostrate to the husband. The understanding of the Hadith textually is claimed by some fraction as a misogynistic hadith, in which these hadiths allegedly contain content that degrading women. Through the concept of hermeneutics Hans-George Gadamer which has been meaningfulness as an appropriate solution, the command of the wife prostrate to the husband is not a misogynistic hadith that is to degrade women and put men in the front position. The concept of Hermeneutics Gadamer, which includes the theory of understanding, interpretation, and application, replied that the hadith implies the removal of the degree of women by providing an understanding to fulfil the rights and obligations between husband and wife, and be kind to each other. This is what distinguishes understanding in the book of hadith that is explained only by the text with the history.

Kata Kunci : Woman, misogynistic hadith, Hermeneutic of Gadamer.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hadis Nabi bernuansa misoginis yang berisi tentang perintah istri bersujud kepada suami. Pemahaman leterlek hadis tersebut diklaim oleh beberapa fraksi sebagai hadis misoginis, yang mana hadis-hadis ini diduga berisi konten yang merendahkan dan memojokkan kaum perempuan. Melalui konsep hermeneutika Hans-George Gadamer yang mengantongi meaningfulsense sebagai solusi tepat, perintah istri bersujud kepada suami bukan merupakan hadis misoginis yang digadang merendahkan perempuan dan menempatkan laki-laki di posisi paling depan. Konsep hermeneutika Gadamer, yang meliputi

teori pemahaman, penafsiran, dan penerapan, justru menjawab bahwa hadis tersebut menyiratkan pengangkatan derajat perempuan dengan memberikan pemahaman untuk memenuhi hak serta kewajiban antara suami dan istri, dan bersikap baik terhadap satu sama lain. Hal inilah yang membedakan pemahaman dalam kitab syarah hadis yang dijelaskan hanya dengan teks yaitu dengan riwayat.

Kata Kunci : Perempuan, Hadis Misoginis, Hermeneutika Gadamer.

A. PENDAHULUAN

Perintah sujud kepada suami merupakan bagian dari persoalan gender dan misoginis. Tema tersebut jika dikaitkan dengan kajian hadis merupakan keniscayaan yang selalu dikaji dalam perspektif kekinian yang di dalamnya melahirkan istilah hadis-hadis misoginis. (Darussamin, 2017; Muqtada, 2014) Hal tersebut menjadikan adanya pro dan kontra terkait fungsi kenabian di mana Muhammad saw. sosok yang mengangkat derajat perempuan. (Sry, 2010) Selama ini, perempuan sering diasumsikan dengan suatu yang negatif, bernilai rendah, bahkan direndahkan (Lukman S., 2014). Bahkan yang menyebabkan kejatuhan laki-laki dalam surga. (Hendri, 2011) Dengan demikian, problem tersebut menjadikan kajian atas hadis yang dinilai sebagai misoginis atau menyudutkan perempuan perlu dikaji agar mendapatkan pemahaman baru.

Pemahaman hadis merupakan sesuatu yang terus berkembang dalam kehidupan sekarang. Hal tersebut merupakan keniscayaan yang harus dilaksanakan yang selama ini pola pengkajian dan pemahaman hadis dilaksanakan secara tekstual baik di kitab-kitab syarah hadis (Suryadilaga, 2017) maupun dalam komik hadis (Miski, 2017; Suryadilaga, 2015) dan tanpa mengkaitkan dengan keilmuan lain seperti sosial humaniora (Afwadzi, 2016) atau yang lainnya seperti sains. (Afwadzi, 2018) Sehingga, kajian hadis misoginis khususnya istri bersujud kepada suami dapat dipahami dengan melalui hermeneutika Gadamer (Sunarto -, 2011) sehingga mendapatkan pemahaman baru yang lebih segar. Dengan demikian, terdapat sebuah pemahaman baru atas hadis tersebut dengan metode yang berbeda dengan yang dilakukan para pendahulunya.

Artikel ini akan mengkaji pemahaman hadis misoginis atas istri bersujud kepada suami dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer. Untuk mengkaji hal tersebut akan dibahas misoginis dalam perspektif pengertian, metode hermeneutika Gadamer dan aplikasi tematik hadis dalam tema yang diusung dengan teori dalam Gadamer. Ketiga bagian tersebut menjadi bagian terpenting dalam kajian artikel ini yang dapat menghasilkan pola pemahaman baru melalui kajian dengan metode tersebut.

B. LITERATUR REVIEW

Hadis dalam perspektif gender dan misoginis sering dikaji dalam beragam karya ilmiah. Hal tersebut terlihat tidak saja atas tema-tema menarik melainkan juga terkait erat dengan tokoh-tokoh yang selama ini melakukan kajian secara mendalam seperti kritik Fatimah Mernissi atas Hadis Misoginis (Muhtador, 2017; Sauda', 2014) atau kajian dilakukan melalui dibandingkan dengan tokoh lain seperti Abu Fadl (Habuddin, 2016) atau kajian hadis misoginis juga dikaji melalui konsep dasarnya seperti yang dilakukan oleh Riqza Muqtada yang melakukan kritik atas hal tersebut. (Marzuki, 2005; Muqtada, 2014) Kajian tema perempuan yang dikaitkan dengan binatang seperti anjing juga ditemukan di dalamnya dibingkai dalam perpektif *maqasyid al syar'iyah*. (Rofiq, 2015).

Kajian atas hermeneutika dan khususnya Gadamer juga dapat ditemukan dalam beragam karya ilmiah yang terkait erat dengan hadis. Setidaknya kajian itu antara lain berbicara tentang pentingnya hermeneutika dalam pemahaman hadis, (Hauqola, 2013; Izza, 2014) tokoh kajian hermeneutika yang mengembangkan hadis (Alma'arif, 2015; Mahfudh, 2014; Suhendra, 2015) dan aplikasi tema tertentu dalam hermeneutika. (Yahya, 2014) Sehingga kajian ini menjadi bagian terbaru dalam kajian pemahaman hadis kekinian.

Hermeneutika Gadamer dan gender atau misoginis dapat dijadikan alternatif pemahaman baru. Kajian yang ada atas tema tersebut masih kurang. Kajian yang ada antara lain terkait hermeneutika Gadamer dengan Aminah Wadud dan Talbi (Sya'rani, 2016) Gadamer atas ayat Alquran dalam perspektif Gadamer dan Aminah Wadud. (Irsyadunnas, 2015) Kajian atas hal tersebut, khususnya terkait dengan Gadamer dan hadis belum ditemukan sehingga kajian atas tema dalam artikel ini menjadi penting dilakukan.

C. PENGERTIAN MISOGINIS

Istilah misoginis (*mysogyny*) secara etimologi berasal dari kata *misogynia* (Yunani), yaitu *miso* (benci) dan *gyne* (wanita) yang berarti *a hatred of woman*, yang berkembang menjadi *misoginisme (mysogynism)*, yang bermakna suatu ideologi yang membenci wanita. (Sunarto, 2009, p. 49) Selain itu istilah misoginis dianalogikan berasal dari istilah yang berasal dari bahasa Inggris *misogyny* yang mempunyai arti yang sama yakni kebencian terhadap perempuan. Kamus Ilmiah Populer menyebutkan, terdapat tiga ungkapan yang berkaitan dengan istilah tersebut, yaitu *misogin* artinya benci akan perempuan, *misogini* artinya perasaan benci akan perempuan, *misoginis*, artinya laki-laki yang benci pada perempuan. (Abubakar, 2012)

Secara terminologi istilah misoginis yang digunakan untuk doktrin-doktrin sebuah aliran pemikiran yang secara dhohir memojokkan dan merendahkan perempuan. (Nurdin dan Rufika Sari, 2014) Anggapan adanya unsur misoginis dalam hadis dipopulerkan oleh seorang aktifis perempuan Fatimah Mernissi melalui bukunya "*Woman and Islam: an Historical and Theological Enquiry*". (Mernissi, 1994) Dalam buku tersebut, Fatimah Mernissi memaparkan sejumlah hadis-hadis yang menurut pandangannya bernada misoginis.

Sejarah singkat mengenai munculnya pemikiran *misogynist* berawal dari adanya mitos tentang penciptaan wanita dan keluarnya Adam dari surga ke bumi menjadi sebab munculnya banyak perlakuan kasar dan negatif terhadap perempuan. Cerita itu terdapat persepsi bahwa perempuan diciptakan untuk melengkapi hasrat Adam dan Adam jatuh ke bumi karena godaan Hawa. Cerita seperti ini melahirkan faham misoginis (pembencian wanita oleh pria). Faham yang berasal dari ajaran Yahudi-Kristen ini berpengaruh cukup luas di dalam dunia Arab melalui berbagai media, seperti kitab-kitab tafsir dan fiqh.

Keberadaan mitos sebagai akar kebencian terhadap perempuan juga bisa dilihat dari penjelasan Hyde. Menurut Hyde, dalam diri kaum perempuan dilekatkan mitos-mitos yang kurang menguntungkan bagi mereka, antara lain mitos mengenai kejahatan feminim (*feminie evil*) yang berasal dari tradisi Judeo-Kristen mengenai kejatuhan manusia dari surga karena kesalahan Eva membujuk Adam untuk makan buah dari pohon pengetahuan. Perbuatan ini dianggap sebagai akar dari dosa asal seluruh umat manusia yang disebabkan oleh perbuatan Eva (perempuan). Di

Yunani dikenal mitos mengenai Pandora, manusia perempuan pertama di dunia, yang membuka kotak terlarang sehingga menyebarkan semua benih kejahatan di atas muka bumi ini. Di Cina dikenal dua kekuatan Yin dan Yang yang berhubungan dengan aspek feminim dan maskulin. Yin yang feminin terkait dengan kegelapan, kejahatan, sisi dari alam. Sedangkan Yang yang maskulin kebalikan dari sifat-sifat tersebut. (Nurdin dan Rufika Sari, 2014)

Selanjutnya, istilah misogini (*misogyny*) ini digunakan oleh feminis psikonalis untuk menyatakan kebencian terhadap wanita (*hatred of woman*) yang berakar pada kemarahan bayi primitif terhadap ibunya karena masyarakat memberikan tugas pengasuhan anak kepada perempuan. Tumbuhnya kebencian kaum laki-laki terhadap kaum perempuan tersebut dapat ditelusuri dari penjelasan Chodorow mengenai proses perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan melalui sosialisasi nilai-nilai gender tersebut.

Pemikiran Chodorow tersebut menunjukkan bahwa devaluasi kultural dan sosial yang dilakukan oleh anak laki-laki tersebut mengarahkannya pada perilaku untuk merendahkan dan tidak menyukai segala sesuatu yang berbau perempuan atau feminin yang diterimanya di masa-masa awal kehadirannya di dunia ini. Pada tahap pembentukan identitas dirinya sebagai laki-laki itu ia mempelajari bahwa untuk bisa diterima di dunia luar, ia harus menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai dominan yang hidup di sana yaitu nilai-nilai bersifat patriarkis. Untuk bisa menjadi anggota dunia pria itu, anak laki-laki berusaha mengenyahkan semua sifat-sifat feminin yang ada dalam dirinya. Kebencian anak pada sifat-sifat feminin timbul karena sifat-sifat itu ternyata cukup kuat tertanam dalam dirinya sebagai konsekwensi dari masa tidak berdayanya dulu ketika ia sangat bergantung pada ibunya. Demikianlah dikiranya muncul sifat benci kaum pria terhadap kaum wanita. (Sunarto, n.d.)

Pandangan lain keluar dari Susan Brown Miller dan Andrea Dworkin mendeskripsikan hubungan antara misogini dan kekerasan seksual laki-laki terhadap perempuan dan Susan Griffim mendeskripsikan kaitan selanjutnya antara ciri-ciri misogini dan militerisme. Adrienne Rich telah menggambarkan misogini sebagai kekerasan dan serangan terhadap perempuan yang dianggap norma, institusional, dan terorganisir. (Maggie Humm, terjm. Mundi Rahayu, 2002)

Dalam pandangan Daly (1985) adanya kasta seksual (*sexsual caste*) yang diterima oleh satu kelompok manusia sejak kelahirannya di masyarakat telah menyebabkan terjadinya kekerasan gender. Keberadaan kasta ini telah membatasi akses kelompok itu terhadap barang-barang, pelayanan, pretise, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek fisik dan mentalnya. Semua itu harus diterima hanya karena kebetulan kelompok itu dilahirkan berjenis kelamin perempuan. Sistem kasta sesual ini telah melahirkan eksploitasi dan penindasan terhadap kaum perempuan secara berkelanjutan karena kaum laki-laki melalui berbagai sarana sosialisasi ideologi patriarki yang ada, salah satunya melalui aama, selalu mengukuhkan sistem kasta tersebut sebagai "rencana Tuhan". Dalam hal ini adalah Tuhan Ayah (*God of Father*) yaitu sosok Tuhan yang represensasinya terdapat pada manusia berjenis kelamin laki-laki. Bagi Daly, hal semacam itu menunjukkan adanya kebencian terhadap wanita (*misoginy*) yang telah merasuki kehidupan religius Gereja Judeo-Kristiani. Pendapat tokoh-tokoh semacam Tertulliaus, Agustinus, Thomas Aquinas, Martin Luther, John Knox, ataupun Paus Pius XII menunjukkan bagaimana kebencian terhadap wanita itu muncul di kalangan religius.

Selain itu juga nilai-nilai teologis kristiani yang misoginik dari Agustinus yang melihat wanita sebagai iblis penggoda yang telah menyebabkan manusia menderita dosa asal sejak kejatuhan Adam dari surga karena bujukan Hawa. Tafsir teologis misoginik terjadi dalam Islam masa kekhalifahan Abbasiyah (750-1258) yang menempatkan kedudukan kaum wanita Muslim sama jeleknya dengan rekan-rekan mereka di kalangan masyarakat Yahudi dan Kristen.

Misoginis mengejawantahkan dirinya dalam beragam cara pada beragam waktu yang berbeda dalam keseluruhan sejarah. Hal tersebut diungkapkan oleh Holland. Bahkan secara ekplisit apa yang disebut sebagai sejarah sebenarnya semata-mata merupakan kisah patriarki, dengan misogini sebagai ideologinya, sebuah sistem keyakinan dan gagasan yang bertujuan untuk menjelaskan dominasi pria atas wanita. Manifestasi misogini tersebut terjadi melalui proses dehumanisasi ganda (*dual process of dehumanization*), meninggikan dan merendahkan derajat wanita. (Sunarto, n.d.)

Hadis yang diduga misoginis ditemukan dalam kitab-kitab hadis termasuk *Kitab al-Sittah*. Salah satu hadis yang diduga bersifat misoginis adalah hadis perintah bersujud kepada suami. Masih banyak lagi hadis-hadis yang diduga misoginis. Banyak di antara hadis-hadis tersebut yang

menjadi kajian dan perdebatan oleh para ahli. Sampai sekarang pun, kajian tersebut masih banyak diperdebatkan dan diperbincangkan.

Dalam mengkaji sebuah hadis diperlukan mengetahui konteks sejarah, pemahaman mengenai makna hadis yang tak hanya tersurat namun juga tersirat, dan tidak lupa kritik matan dan sanad hadis. Untuk mengkaji dengan tahap tersebut, maka penulis mencoba mengkaji hadis yang diduga misoginis dengan menggunakan teori hermeneutika Hans George Gadamer. Penulis mencoba untuk membaca hadis misogini yang dalam hal ini hadis tentang perintah bersujud kepada suami agar dapat memahami makna hadis baik tersurat maupun tersirat dan dapat diterapkan dalam masa sekarang ini.

D. HANS GEORGE GADAMER DAN TEORINYA

Hans-George Gadamer lahir di Marburg pada tanggal 11 Februari 1900 dan meninggal pada 13 Maret 2002 di Heidelberg, Jerman. (K. Bertens, 1983) Selama usianya yang mencapai 102 tahun, ia banyak menghasilkan karya. Tak heran ketika melihat sejarahnya dari kecil yang diasupi oleh ilmu pengetahuan. Ayahnya merupakan seorang ahli kimia dan mengharapkan Gadamer kelak menjadi ahli ilmu alam. Namun harapan ayahnya harus pupus karena Gadamer lebih meminati diri pada ilmu sosial humaniora yakni filsafat. (Sahiron Samsuddin, 2017)

Perjalanan akademik Gadamer dimulai dengan ketertarikannya kepada filsafat. Ia membaca filsafat Immanuel Kant di perpustakaan ayahnya sendiri. Ketertarikannya ini mengantarkan Gadamer untuk menimba ilmu di Breslau dan kemudian kembali lagi ke Marburg untuk belajar pada Paul Natorp dan Nicolai Hartman, para filosof neo-Kantian. Ketekunannya terbukti dengan keberhasilannya meraih gelar "Doktor Filsafat" pada usia 22 tahun. Filosof yang paling mempengaruhi pemikirannya yakni Martin Heidegger yang sering ia ikuti materi kuliahnya di Universitas Freiburg. Gadamer memiliki sisi kedekatan tersendiri dengan Heidegger. Terbukti ketika Heidegger mempunyai posisi di Universitas Marburg, Gadamer mengikutinya. Pemikiran Heidegger saat itu sangat mempengaruhi pola pikir Gadamer yang membuatnya jauh dari pengaruh Neo-kantianisme. (Sahiron Samsuddin, 2017)

Pada tahun 1929, Gadamer menyelesaikan penelitian pasca doctor dan memberikan perkuliahan di Marburg setelah itu. Selama tiga tahun mengajar, tepatnya tahun 1937 ia menjadi profesor. Tetapi dua tahun

kemudian Gadamer pindah ke Leipzig, dan tahun 1947 ia pindah lagi ke Frankfurt. Kemudian pada tahun 1949 ia mengajar di Heidelberg sampai pensiunnya. Di antara karya Gadamer *Hermeneutik I-II; Wahrheit und Methode, Neure Philosophie I-II, Griechische Philosophie I-III, Asthetik und Poetik I-II, Hermeneutik im Ruckblick, Le Probleme de la Conscience, Aristotle Metaphysik XII, Vernunft in Zeitalter der Wissenschaft, Philosophische Lehrjahre, dan Plato; Texte zur Ideenlehre.* (Martinho G. da Silva Gusmao, 2012)

Buku *Wahrheit und Methode* merupakan pokok-pokok pemikiran hermeneutika filosofis Gadamer. Buku ini merupakan karya fenomenal Gadamer dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul 'Kebenaran dan Metode'. Buku yang ditulis pada usia 60 tahun ini berisi pandangan kritis Gadamer terhadap Schleimacher dan Dilthey. Menurut Gadamer makna otentik dapat direkonstruksi secara utuh. Gadamer sendiri menyatakan kemustahilan untuk melakukan reproduksi makna. Sebab manusia sebagai penafsir sejatinya bergerak dalam sejarah dengan horizon pemahaman di dalam teks yang hendak dipahami. Oleh karena itu, prasangka menjadi sebuah kondisi untuk memahami.

Pemikiran-pemikiran Gadamer sesungguhnya merupakan "konstruksi ulang" dari gagasan Plato, Heidegger, Schleiermacher, dan Dilthey. Terlebih pemikiran Plato dan Heidegger lebih memenuhi pemikirannya. Gadamer telah menjadikan hermeneutika bukan lagi sebagai metodologi, melainkan sebagai filsafat. Dalam bukunya *Wahrheit und Methode* terlihat alur pemikiran Gadamer, (Sunarto, n.d.) antara lain *Pertama*, hermeneutika bukan lagi sebagai metodologi, melainkan filsafat. *Kedua*, hermeneutika tidak melekatkan dirinya pada ilmu tertentu atau menyangkut suatu penafsiran yang ketat, melainkan sebuah pemahaman ontologis yang menyeluruh. *Ketiga*, melalui buku ini Gadamer melakukan kritik terhadap masalah metodologi ilmu pengetahuan.

Gadamer dalam karyanya memang tidak memberikan penjelasan tentang metode penafsiran tertentu terhadap teks. Hal ini dikarenakan ia tidak mau terjebak pada ide universalisme metode hermeneutika untuk semua ilmu sosial dan humaniora. Meskipun demikian, teori-teori hermeneutika Gadamer dapat digunakan untuk memperkuat metode pemahaman dan penafsiran suatu obyek tertentu, termasuk di dalamnya teks tertulis. Adapun teori-teori pokok hermeneutika Gadamer, (Sahiron Samsuddin, 2017), antara lain:

D.1. Teori Pemahaman Menurut Gadamer

Pemahaman harus dipandang sebagai sikap yang paling fundamental dalam eksistensi manusia. Eksistensi manusia selalu dibangun oleh kualitas proses pemahamannya, sehingga wajar apabila Gadamer memasukkan hal ini ke dalam teorinya. Menurut teori ini, setiap penafsir berada pada situasi tertentu yang bisa mempengaruhi pemahamannya terhadap teks yang ditafsirkan. Hal ini disebut dengan peristiwa sejarah efektif, yakni kesadaran tentang situasi hermeneutik. (Hans-Georg Gadamer, pent. Joel Weinsheimer and Donald G. Mar, 2004, p. 301) Seorang penafsir harus sadar bahwa ketika ia menafsirkan teks seyogyanya ia sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang sangat bisa mewarnai penafsirannya tersebut. Suatu penafsiran pasti melibatkan pra-pemahaman, asumsi, prasangka, atau ekspektasi makna dari penafsir. Kesadaran yang dipengaruhi oleh sejarah merupakan kesadaran akan situasi yang menjadi horizon pemahaman penafsir. Oleh karena itu, Gadamer mengatakan bahwa sejarah sangat mempengaruhi pembaca dalam menafsirkan sebuah teks baik sadar maupun tidak.

D.2. Teori Penafsiran Menurut Gadamer

Penafsiran berawal dari sebuah prasangka (pra pemahaman). Hal tersebut diungkapkan oleh Gadamer yang penyebabnya adalah adanya keterpengaruhannya oleh situasi hermeneutik tertentu yang terbentuk pada diri seorang penafsir. Hal inilah yang menjadikan prasangka memainkan peran awal dalam sebuah penafsiran. (Martinho G. da Silva Gusmao, 2012) Dengan demikian, melalui kajian ini diharapkan prasangka dimaksudkan agar seorang penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan, karena tanpanya, penafsir tidak dapat memahami sebuah teks dengan baik. Meskipun demikian, menurut Gadamer prasangka ini harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri. Hal ini ditujukan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Koreksi daripada prasangka ini bisa disebut dengan kesempurnaan pra-pemahaman.

Pra-pemahaman yang didapat, harus disinkronkan dengan apa yang ada di dalam teks tersebut. Inilah yang dinamakan dengan *fusion of horizon*. Horizon merupakan bentangan visi yang meliputi segala sesuatu yang bisa dilihat dari titik tolak khusus. Seseorang yang tidak memiliki horizon, tidak akan bisa melihat sesuatu secara lebih jauh, luas dan dalam,

sebaliknya akan menilai sesuatu yang paling dekat secara berlebihan, di mana ini akan terlampaui bagi orang yang mempunyai horizon. Dengan horizon, seseorang juga bisa melihat masa lalu sesuai dengan wujudnya sendiri.

Setiap proses pemahaman, pasti melibatkan dua horizon, yakni horizon masa lalu dan horizon masa kini. Hubungan keduanya adalah horizon masa lalu selalu membentuk horizon historis, dan horizon masa kini tidak dapat dibentuk tanpa horizon masa lalu. Jadi, pemahaman selalu merupakan gabungan dari horizon-horizon yang kita bayangkan ada dengan sendirinya. Dalam proses penafsiran, istilah lain untuk horizon masa lalu adalah horizon teks, sedangkan horizon masa kini adalah horizon pembaca. Untuk memperoleh pemahaman yang obyektif-komprehensif maka keduanya harus disatukan yang disebut dengan *fusion of horizon*.

Horizon teks yang dimaksud meliputi konteks historis yang mana hal ini sangat membantu untuk menemukan kandungan teks yang dimaksud. Oleh karenanya, seorang penafsir harus bisa mengakui adanya horizon lain yang mungkin saja berbeda dengan horizon pembaca. Adapun interaksi antara horizon pembaca dan teks inilah yang disebut dengan lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*). Gadamer sendiri mengatakan bahwa horizon pembaca hanyalah sebagai titik berpijak seseorang dalam memahami teks. Titik pijak ini hanya merupakan pendapat atau pun kemungkinan bahwa teks berbicara sesuatu. Hal ini diharapkan titik pijak tersebut dapat membantu memahami apa yang dimaksudkan oleh teks. Disinilah terjadi pertemuan antara subyektivitas pembaca dan obyektifitas teks, di mana makna obyektif teks lebih diutamakan. (Sahiron Samsuddin, 2017)

D.3. Teori Penerapan Menurut Gadamer

Adanya makna obyektif yang telah dipahami oleh pembaca, seyogyanya bagi pembaca untuk menerapkan makna tersebut. Inilah bagian yang menjadi keistimewaan teori hermeneutika Gadamer. Menurutny, suatu pemahaman tanpa penerapan tidaklah memiliki arti yang sebenarnya. Penggabungan batin pemahaman dan penafsiran menyebabkan munculnya penerapan, yang menekankan makna fundamental dari hermeneutika. Ketika penafsir telah mendapatkan makna obyektif suatu teks, yang kadang-kadang tidak sama bahkan jauh

berbeda dengan makna literal teks, maka dalam bahasa Gadamer, yang diaplikasikan adalah *meaningfull sense*-nya (makna yang berarti) atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal. (Sahiron Samsuddin, 2017)

Setiap teori yang muncul, tak selamanya diterima begitu saja oleh pembaca. Teori hermeneutika Gadamer ini juga memunculkan respon kritik dari beberapa tokoh. Kritik terhadap teori ini muncul, salah satunya oleh Emilio Betti yang mengkritik bahwa teori Gadamer pada *Warheit und Method, pertama* karya tersebut tidak dapat dijadikan metodologi bagi studi manusia. *Kedua*, karya tersebut membahayakan legitimasi yang menunjuk pada status obyektif obyek interpretasi. Kritik Betti melahirkan keberatan yang kuat bagi subyektivitas ekstensial dan historisitas pemahaman. Ia menyatakan bahwa Gadamer gagal dalam memberikan metode-metode normatif untuk membedakan antara interpretasi yang benar dan yang salah. (Richard E. Palmer, 2005)

Dari penjelasan di atas, teori hermeneutika Gadamer dapat dijadikan sebagai alternatif pemahaman atas teks-teks keagamaan, khususnya teks hadis. Termasuk di dalamnya adalah pemahaman atas hadis perintah bersujud kepada suami kepada perempuan.

E. KAJIAN HADIS 'PERINTAH BERSUJUD KEPADA SUAMI' DENGAN HERMENEUTIKA GADAMER

Hadis mengenai perintah bersujud kepada suami banyak diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis, terlebih *Kutub al-Sittah*. Adapun hadis perintah bersujud kepada suami, yaitu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ كُنْتُ
أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرَتِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

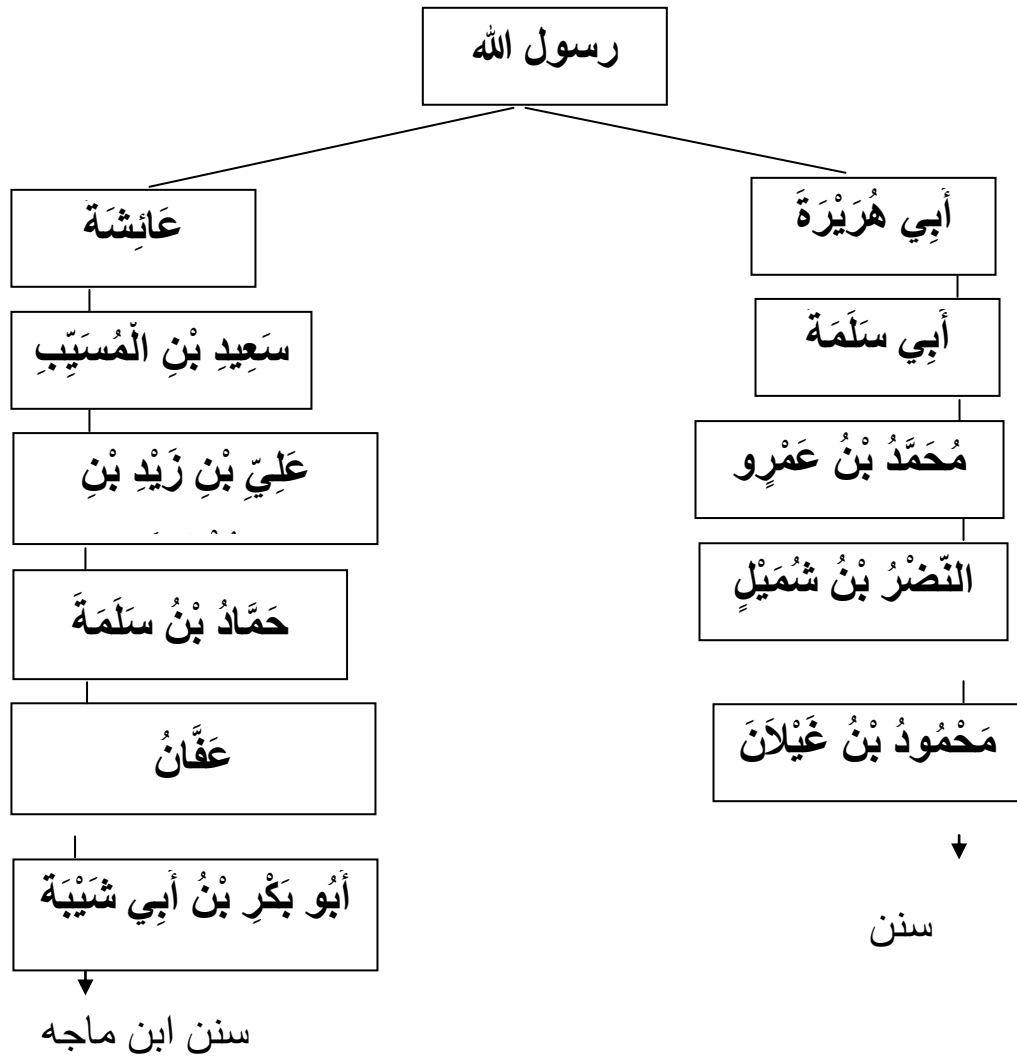
(Imam al-Tirmidzi, 1998) .

Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad saw, bersabda: "jikalau aku memerintahkan seseorang bersujud kepada orang lain, maka aku akan menyuruh istri untuk bersujud keada suaminya."

Secara tersurat, hadis ini memang berseru mengenai perintah istri untuk bersujud kepada suami. Namun, secara tidak langsung hal itu sama dengan merendahkan kaum perempuan. Padahal datangnya Islam adalah

untuk mengangkat derajat perempuan. Inilah yang menjadi perdebatan karena dianggap hadis tersebut termasuk bias gender.

Berdasarkan pencarian penulis, hadis mengenai perintah sujud kepada suami ada dalam kitab *Sunan at-Tirmizi* dan *Sunan Ibnu Majah*. Berdasarkan sanadnya di kitab *Sunan at-Tirmizi*, hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Sedangkan sanadnya di kitab *Sunan Ibnu Majah*, hadis ini diriwayatkan oleh 'Aisyah. Adapun rangkaian sanadnya adalah sebagai berikut :



Adapun tingkatan sanad, daripada hadis tersebut dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* adalah Hasan Shahih. Sedangkan dalam kitab *Sunan at- Tirmizi* adalah sama, hasan shahih.

Adapun matan daripada hadis tersebut berbeda. Matan hadis dalam kitab *Sunan at-Tirmizi* hanya menyebutkan matan hadis secara ringkas. Berdeda dengan matan hadis yang terdapat dalam *Sunan Ibnu Majah* dengan redaksi yang lebih panjang. Namun keduanya memiliki inti makna yang sama. Matan dalam *Sunan Ibnu Majah* melengkapi matan hadis dalam kitab *Sunan at- Tirmizi*. Adapun matannya, yakni:

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

(Imam al-Tirmidzi, 1998) .

لَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا، وَلَوْ أَنَّ
رَجُلًا أَمَرَ امْرَأَتَهُ أَنْ تَنْقُلَ مِنْ جَبَلٍ أَحْمَرَ إِلَى جَبَلٍ أَسْوَدَ، وَمِنْ جَبَلٍ أَسْوَدَ
إِلَى جَبَلٍ أَحْمَرَ، لَكَانَ نَوَلُهَا أَنْ تَفْعَلَ. (Ibnu Majah, tth).

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pada matan kedua hadis tersebut di atas tidaklah bertentangan satu dengan yang lainnya. Melainkan keduanya adalah saling melengkapi kejelasan satu dengan lainnya. Selanjutnya untuk memperjelas konteks hadis, perlu diuraikan lebih lanjut mengenai historisitas hadis (*Asbābul wurūd Hadis*)

Secara etimologis *asbābul wurūd* merupakan susunan *idafah*, yang berasal dari kata *asbāb* dan *wurūd*. *Asbāb* (اسباب) adalah *jama'* dari kata dasar (سبب), yang dalam bahasa berarti sama dengan kata *al-nabl* (النبل), artinya tali (Al-Thahawani, tth) atau berarti saluran, maksudnya ialah segala sesuatu yang menghubungkan benda satu dengan benda yang lain. Sedangkan secara istilah ialah :

كل شيء يتوصل به الى غايته

“ segala sesuatu yang dapat menghantarkan pada tujuan “ (Al-Thahawani, tth)

Atau dapat didefinisikan sebagai “suatu jalan terbentuknya suatu hukum, tanpa adanya pengaruh apapun dalam hukum itu sendiri”.

Sedangkan kata *wurūd* (ورود), artinya sampai, muncul, atau mengalir, seperti ucapan الماء الذي يورد, artinya air yang mengalir atau air yang memancar. (Ridlwan Nasir, 2008)

Menurut pengertian yang lebih luas, al-Suyuthi merumuskan pengertian *asbābul wurūd al-hadis* dengan “sesuatu yang membatasi arti suatu hadits, baik berkaitan dengan arti umum atau khusus, *mutlak* atau *muqayyad*, dinasakh atau seterusnya”. Maksudnya adalah “suatu arti yang dikehendaki oleh sebuah hadits saat kemunculannya”.(Abu Thahir Ibn Ya'qub al-Fairuz Abadi, tth)

Jika dilihat secara kritis, sebenarnya definisi yang dikemukakan al-Suyuthi lebih mengacu kepada fungsi *asbābul wurūd al-hadis*, yakni untuk menentukan *tahsis* (pengkhususan) dari yang 'am (umum), membatasi yang

mutlak, serta untuk menentukan ada tidaknya naskh mansukh dalam hadits dan lain sebagainya.

Dengan demikian, nampaknya kurang tepat jika definisi itu dimaksudkan untuk merumuskan pengertian *asbābul wurūd*. Akan tetapi, untuk merumuskan pengertian *asbābul wurūd*, perlu mengacu kepada pendapat Hasbi ash-Shiddiqie. Beliau mendefinisikan *asbābul wurūd* sebagai berikut :

علم يعرف به السبب الذي ورد لأجله الحديث والزمان الذي
جاء به

“suatu ilmu yang membahas masalah sebab-sebab Nabi saw menyampaikan sabdanya dan masa-masa saat beliau menuturkannya”.(Saiful Hadi, 2008)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sesuatu baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan atau lainnya yang terjadi saat hadis itu disampaikan oleh Nabi. Ketika Nabi mengucapkannya, dapat berfungsi untuk menentukan apakah hadis itu bersifat umum atau khusus, *mutlaq* atau *muqayad*, *nash* atau *mansuh*, dan yang lainnya. Tidak semua hadis memiliki *asbābul wurūd*, namun banyak pula yang memilikinya. Salah satunya adalah hadis perintah bersujud kepada suami ini.

Konteks hadis perintah bersujud kepada suami ini bermula dari kunjungan Nabi ke sebuah kebun. Kemudian di dalam kebun tersebut, Nabi didekati oleh seseorang dan langsung bercerita tentang untanya yang tidak mau berjalan untuk menggerakkan roda air sebagaimana biasanya. Unta orang tersebut justru memperlihatkan tingkah yang bertentangan dengan kehendak tuannya dengan menendang dirinya saat didekati. Kemudian Nabi berusaha mendekati unta tersebut. Akan tetapi, dilarang oleh laki-laki pemiliknya karena khawatir jika Nabi mengalami hal yang sama seperti dirinya yang ditendang unta. Namun ternyata yang terjadi, unta tersebut bersujud dan mengikuti perintah Nabi untuk kembali bekerja.

Nabi berkomunikasi dan bertanya kepada unta tersebut tentang penolakan ketika diperintah oleh pemiliknya. Unta tersebut menjawab bahwa selama ini dia telah menunaikan tugasnya dengan baik, tetapi untuk keperluannya seperti makan, minum, dan istirahat tidak diperhatikan. Hasil komunikasi Nabi dengan unta tersebut disampaikan kepada pemilik unta dan memintanya untuk mencukupi keperluan

untanya. Pemilik tersebut menyanggupi dan berjanji untuk memperlakukan untanya dengan sebaik-baiknya sambil bersujud dan mencium kaki Nabi. Namun Nabi melarangnya. Hal ini mendorong laki-laki tersebut untuk mempertanyakan larangan tersebut. Padahal unta tersebut diperkenankan bersujud di hadapan Nabi. Kemudian Nabi menjawab, “ Jika ada perintah manusia bersujud dengan sesama manusia, maka akan aku perintahkan seorang istri untuk bersujud kepada suaminya”.

F. CAKRAWALA PEMBACA ATAS HADIS ISTRI SUJUD KEPADA SUAMI

Hadis tersebut memang secara tersurat memerintahkan istri untuk bersujud kepada suami. Ketika melihat sejarah konteks hadis tersebut pada zaman dahulu, hewan (unta) yang tidak diperlihara dengan baik oleh sang pemiliknya. Unta tersebut hanya dipakai untuk kebutuhan pemiliknya. Akan tetapi, kebutuhan unta tersebut tidak diperhatikan oleh pemiliknya. Unta tersebut berterimakasih dan menghormati Nabi Muhammad dengan cara bersujud. Sedangkan manusia tidak diperkenankan bersujud. Kondisi tersebut juga mengarah kepada kebiasaan bersujud kepada batu atau berhala, kebiasaan bersujud kepada hewan maupun pepohonan kepada Nabi. Bersujud merupakan bentuk pengabdian diri mereka terhadap sesuatu. Itulah yang tidak diharapkan oleh Nabi, karena seharusnya kita hanya bersujud kepada Sang Pencipta, yakni Allah.

Menurut pemahaman penulis, berdasarkan hadis ini terdapat kejelasan. Hadis ini mengajarkan untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban meski hanya kepada hewan peliharaan. Ketika hewan mendapat haknya terpenuhi, hewan tersebut sampai tunduk dan bersujud walaupun tidak ada perintah dari pemiliknya. Hadis tersebut sama sekali tidak ada perintah bersujud kepada suami. Namun hadis tersebut malah melarang bersujud kepada sesama manusia. Oleh karena itu, hadis ini tidak perlu dipersoalkan kembali. Dengan demikian, hadis ini turun tidak dimaksudkan untuk meremehkan perempuan, apalagi merendahkan derajat perempuan. Namun sebaliknya, hadis ini mencoba mengangkat derajat perempuan melalui sikap saling menghormati, saling memenuhi hak dan kewajiban antara suami dan istri.

Sebelumnya telah diketahui bahwa hadis tersebut secara tersurat menyebutkan bahwa istri diperintah untuk bersujud kepada suami. Namun secara tersirat hadis tersebut tidak berarti seperti itu. Nabi menuturkan hadis tersebut karena memang ia tidak ingin mengajarkan kepada umatnya untuk bersujud kepada sesama manusia ataupun bersujud kepada selain Tuhan Sang Pencipta. Selain itu, Nabi juga memberikan kejelasan untuk berbuat baik kepada sesama makhluk Tuhan. Apabila ia memiliki hewan peliharaan, maka ia harus memelihara hewan tersebut dengan baik maka hewan tersebut akan baik pula terhadap pemiliknya.

Adapun beberapa nilai atau pesan yang dapat diambil dari makna hadis tersebut, antara lain :

F.1. Bersikap baik dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan

Pengaduan tentang pemilik unta yang bercerita bahwa unta tersebut tidak mengikuti perintah tuannya seperti biasanya. Terlebih unta tersebut menendang pemiliknya saat didekati. Pemilik merasa heran karena tingkah unta yang tidak seperti biasanya dan malah memperlihatkan tingkah yang bertentangan dengan biasanya. Akan tetapi, saat Nabi mendekatinya (yang sempat dicegah oleh pemilik unta) dan berkomunikasi dengan unta tersebut, maka Nabi tahu mengapa unta tersebut tidak menuruti perintah tuannya.

Setelah berkomunikasi dengan unta tersebut dan mengetahui penyebabnya, maka Nabi memberitahukan alasannya kepada pemilik unta. Nabi menjelaskan bahwa unta tersebut juga berhak menerima haknya setelah melayani tuannya. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap baik tak hanya dilakukan sesama manusia. Akan tetapi juga diperuntukkan bagi sesama ciptaan-Nya, seperti hewan peliharaan.

F.2. Pemenuhan hak dan kewajiban antara suami dan istri

Hadis tersebut berbicara mengenai perintah istri untuk bersujud terhadap suami. Hadis tersebut bukan ingin merendahkan perempuan, melainkan sebaliknya yakni mencoba untuk mengangkat derajat perempuan. Hal itu dilontarkan Nabi ketika ada seorang pemilik unta yang berterima kasih kepada Nabi. Namun Nabi melarang pemilik unta tersebut untuk melakukan hal itu. Kemudian ketika pemilik unta tersebut bertanya mengenai alasan larangan tersebut, Nabi pun berkata bahwa lebih baik menyuruh istri untuk bersujud kepada suami. Menilik konteks sebelumnya bahwa unta yang tidak menaati perintah pemiliknya karena

tidak dipenuhi haknya. Hal tersebut dianalogikan bahwa bagi suami dan istri diharapkan untuk saling memenuhi hak dan kewajiban masing-masing kepada satu sama lain. Ketika seorang istri telah melakukan hak dan kewajiban terhadap suami, maka secara tidak langsung seorang istri 'bersujud' kepada suaminya. Begitu pun sebaliknya ketika seorang suami telah melakukan hak dan kewajibannya kepada istri, maka suami telah 'bersujud' kepada istrinya.

F.3. Meng-Esa-kan Tuhan

Hadis tersebut hanya membahas mengenai suami dan istri ketika melihat secara tersurat. Dilihat dari konteks sejarahnya, hadis tersebut membahas mengenai pemilik unta dan untanya itu sendiri. Namun di sisi lain, terdapat pembelajaran mengenai hadis tersebut. Konteks sejarah menyebutkan bahwa Nabi melarang pemilik unta untuk bersujud kepadanya. Padahal sang unta pun bersujud kepada Nabi dan Nabi tidak melarangnya. Perlakuan Nabi tersebut secara tidak langsung memperjelas bahwa Nabi hanya ingin mengajarkan bahwa bersujud hanya kepada Sang Pencipta alam semesta. Nabi melarang untuk bersujud kepada sesama manusia, karena bersujud merupakan bentuk pengabdian hamba kepada Tuhannya.

G. SIMPULAN

Hadis mengenai perintah istri untuk bersujud kepada suami menjadi pembahasan yang menarik di kalangan para ahli karena diduga termasuk hadis misoginis. Hadis tersebut terdapat dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dan *Sunan at-Tirmizi*. Sanad daripada hadis tersebut adalah hasan shahih. Adapun pembacaan penulis berdasarkan hermeneutika Gadamer menghasilkan bahwa hadis tersebut bukan merendahkan perempuan, akan tetapi mengangkat derajat perempuan. Peleburan cakrawala penulis menghasilkan bahwa untuk bersikap baik terhadap sesama ciptaan Tuhan, pemenuhan hak dan kewajiban antara suami dan istri, dan meng-Esa-kan Tuhan.

H. DAFTAR PUSTAKA

Abu Thahir Ibn Ya'qub al-Fairuz Abadi. (tth). *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīri Ibn Abbas*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Abubakar, M. Z. S. (2012). *Pengertian Hadis Misoginis (Bagian Pertama)*. Lampung: Laboratorium Studi al-Qur'an.
- Afwadzi, B. (2016). Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 101-128. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.0101-05>
- Afwadzi, B. (2018). Integrasi Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial dengan Pemahaman Hadis Nabi: Telaah Atas Konsepsi, Aplikasi, dan Implikasi. *Jurnal THEOLOGIA*, 28(2), 351-390. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1972>
- Alma'arif, A. (2015). Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(2), 243-264. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.%x>
- Al-Thahawani. (tth). *Kasyf Istalāhāt al-Funūn*. Kairo: Maktabah wa Mathba'ah al-Hayat al-'Ammah Li al-Kutub.
- Darussamin, Z. (2017). Kontroversi Hadis Misoginis. *Al-Fikra*, 9(1), 1-26.
- Habuddin, I. (2016). Konstruksi Gagasan Feminisme Islam Khaled M. Abou El-Fadl: Relevansinya Dengan Posisi Perempuan Dalam Keluarga. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 1-30.
- Hans-Georg Gadamer, pent. Joel Weinsheimer and Donald G. Mar. (2004). *Truth and method*. London: Continuum.
- Hauqola, N. (2013). Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks. *Jurnal THEOLOGIA*, 24(1), 261-284. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>
- Hendri, A. (2011). Surga yang Hilang: Studi Komparasi al-Qur'an dan Bibel tentang Keterlemparan Manusia dari Surga. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 255-274. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.712>
- Ibnu Majah. (tth). *Sunan Ibnu Majjah*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutb al-Arabiyah.
- Imam al-Tirmidzi. (1998). *Sunan at-Tirmidhi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Irsyadunnas, I. (2015). Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 14(2), 123-142. <https://doi.org/10.14421/musawa.2015.142.123-142>
- Izza, F. N. (2014). Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Fatwa-Fatwanya). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(2), 192-220. <https://doi.org/10.24090/kom.v8i2.756>
- K. Bertens. (1983). *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.

- Lukman S., T. (2014). *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Pendekatan Sejarah*. Yogyakarta: Qurtas.
- Maggie Humm, terjm. Mundi Rahayu. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Mahfudh, H. (2014). Hermeneutika Hadis Zakariya Ouzon. *Mutawatir*, 4(2), 309–323. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.309-323>
- Martinho G. da Silva Gusmao. (2012). *Hans-Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marzuki, M. (2005). Memposisikan Kembali Kedudukan Perempuan Dalam Sunnah Nabi Analisis Kritis Hadis-Hadis Nabi Yang Misoginis. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10(1). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/6121>
- Miski, B. (2017). Komikisasi Hadis: Arah Baru Syarah Hadis Di Indonesia Studi Kritis atas 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari-Muslim. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 125–144. <https://doi.org/10.18326/mlt.v2i1.125-144>
- Muhtador, M. (2017). Gagasan Riffat Hasan tentang Kritik Gender atas Hadis Misoginis. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(2), 259–274.
- Muqtada, M. R. (2014). Kritik Nalar Hadis Misoginis. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 87–98. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.87-98>
- Nurdin dan Rufika Sari. (2014). *Misogynist di dalam Hadis (telaah Hadis Sunan Tirmidzi dan Ibnu Majah, Perempuan Sumber Fitnah Paling Berbahaya*. XIII, no. 2, 202. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v13i2.889>
- Richard E. Palmer. (2005). *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridlwan Nasir. (2008). *Ulumul Hadits & Musthalah Hadits*. Jombang: Darul Hikmah.
- Rofiq, M. (2015). Memahami Hadis Misoginis Perspektif Maqasid Syari'AH: Studi Hadis yang Menyamakan antara Keledai, Anjing dan Perempuan. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 43–56. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i1.986>
- Sahiron Samsuddin. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an, (Edisi Revisi & Perluasan)*. Yogyakarta: Nawasea Press.
- Saiful Hadi. (2008). *Ulumul Hadits*. Yogyakarta: Sabda Media.

- Sauda', L. (2014). Hadis Misoginis dalam Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi. *Mutawatir*, 4(2), 292-308. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.292-308>
- Sry, A. (2010). Nabi Muhammad Sang Pembebas Perempuan. *An-Nisa' Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol 3 No 2 (2010). Retrieved from <http://e-jurnal.stainwatampone.ac.id/index.php/an-nisa/article/view/29>
- Suhendra, A. (2015). Hermeneutika Hadis Khaled M. Abou El Fadl. *Mutawatir*, 5(2), 343-362. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.343-362>
- Sunarto. (n.d.). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*.
- Sunarto -. (2011). Kesadaran Estetis Menurut Hans-Georg Gadamer (1990-2002). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2212>
- Sunarto, S. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Suryadilaga, M. A. (2015). Syarah Hadis Sahih Bukhari dan Muslim dalam Komik: Studi atas Deskripsi 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari Muslim (edisi Lengkap). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 153-168. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.994>
- Suryadilaga, M. A. (2017). *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sya'rani, A. R. (2016). Through the Lens of Gadamer's Hermeneutics: In comparison between Amina Wadud's and Mohammed Talbi's Interpretations of Q. 4:34. *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 9(2), 193-214. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.155>
- Yahya, A. (2014). Pendekatan Hermeneutika dalam Pemahaman Hadis: Kajian Kitab Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-Asqalany. *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, 365-386.